

# PERAN GURU SEBAGAI *ROLE MODEL* DALAM PENDIDIKAN KARAKTER DITINJAU DARI FILSAFAT PENDIDIKAN KRISTEN

Friska Vivin Salubonga  
[01402190001@student.uph.edu](mailto:01402190001@student.uph.edu)  
Program Studi Pendidikan Fisika  
Fakultas Ilmu Pendidikan

## ABSTRAK

Pendidikan merupakan salah satu penentu kualitas kehidupan manusia, dan hal ini tidak terlepas dari karakter siswa. Pendidikan karakter merupakan istilah yang tidak asing lagi bagi para guru dan pendidikan karakter juga terdapat dalam tujuan pendidikan di Indonesia. Berdasarkan permasalahan tersebut, paper ini bertujuan untuk mengkaji peran guru sebagai *role model* dalam pendidikan karakter ditinjau dari Filsafat Pendidikan Kristen. Metode yang digunakan adalah kajian literatur. Guru sebagai *role model* bagi siswa tidak hanya mendidik siswa di dalam pengetahuan saja, tetapi juga mendidik siswa untuk memiliki karakter. Seorang guru Kristen mendidik siswanya untuk menjadi serupa dengan Kristus yang berlandaskan filosofi bahwa Allah adalah kebenaran yang hakiki. Oleh karena itu, guru Kristen dituntut untuk mencerminkan Kristus di dalam perilakunya. Saran dari penulis, kiranya guru Kristen sungguh-sungguh menghidupi panggilannya menjadi seorang guru. Selain itu, mencerminkan hidup kekristenan dalam *role model* bagi siswa untuk mencari serupa dengan Kristus.

**Kata Kunci:** Filosofi, Teologi, Peran Guru Kristen, *Role model*, Kedisiplinan

## ABSTRACT

Education is one of the determinants of the quality of human life, and this cannot be separated from the character of students. Character education is a term that is familiar to teachers and character education is also contained in the goals of education in Indonesia. Based on these problems, this paper aims to examine the role of teachers as role models in character education in terms of Christian Education Philosophy. The method used is a literature review. Teachers as role models for students not only educate students in knowledge, but also educate students to have character. A Christian teacher educates his students to be like Christ based on the philosophy that God is the ultimate truth. Therefore, Christian teachers are required to reflect Christ in their behavior. Suggestions from the author, may Christian teachers really live out their vocation to be a teacher. In addition, reflecting the Christian life in a role model for students to seek the likeness of Christ.

**Keywords:** Philosophy, Theology, The Role of Christian Teachers, Role model, Discipline

## LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan salah satu penentu kualitas kehidupan manusia. Pendidikan tidak hanya mencakup ilmu pengetahuan untuk meningkatkan prestasi siswa, akan tetapi pendidikan juga mencakup perkembangan karakter siswa (Ginting, n.d.). Fungsi pendidikan ini dapat dicapai dengan mengimplementasikan atau menerapkan pendidikan karakter kepada siswa. Pendidikan karakter siswa terutama didapatkan dari keluarga, sekolah, dan lingkungan sekitarnya.

Sekolah menjadi institusi resmi yang berperan penting untuk membantu siswa mendapatkan dan meningkatkan pendidikan karakter. Untuk mencapai tujuan dari pendidikan karakter, sekolah memiliki peraturan dan ketentuan-ketentuan yang bertujuan untuk membentuk karakter siswa. Keberhasilan suatu sekolah dalam mendidik siswa bergantung pada bagaimana guru melaksanakan proses pembelajaran. Ki Hajar Dewantara menciptakan istilah/semboyan yang sampai saat ini digunakan sebagai pegangan guru untuk berperilaku dalam mendidik siswa, yaitu: “*ing ngarsa sung tulada*” (di depan menjadi contoh atau panutan), “*ing madya mangun karsa*” (di tengah membangun cita-cita, semangat atau niat), dan “*tut wuri handayani*” (dari belakang mengikuti dan mendukung) (Wiryopranoto, Herlina, Marihandono, B Tangkilisan, & Tim Museum Kebangkitan Nasional, 2017). Guru memiliki peranan yang sangat besar dalam meningkatkan hasil dari pendidikan karakter siswa, yakni sebagai *role model* atau panutan bagi siswa. Guru sebagai *role model* akan menjadi sorotan dari siswa-siswanya, sehingga perilaku seorang guru harus mencakup kewibawaan, kedisiplinan, kemandirian, dan tanggung jawab (Kandiri & Arfandi, 2021). Tanpa guru sebagai *role model* bagi siswa maka akan sulit untuk mendapatkan hasil dari tujuan pendidikan karakter siswa.

Peran guru sebagai *role model* bagi siswa tidak hanya mendidik siswa untuk meningkatkan pengetahuan kognitif siswa saja tetapi juga mendidik siswa dalam meningkatkan karakter siswa. Seorang guru yang tidak lagi menjadi *role model* bagi siswa memberi pengaruh pada pendidikan karakter siswa yang semakin menurun. Contoh perilaku guru yang tidak lagi menjadi *role model* bagi siswa adalah dengan tidak menaati peraturan untuk datang tepat waktu, mengerjakan tugas tidak tepat waktu, berkata kasar, serta berbagai pelanggaran lainnya yang dilakukan guru. Dilansir dari TribunJateng.com dengan judul berita “Langgar Disiplin Kerja, Lima Guru di Bantang Tak Bisa Cairkan Tunjangan Profesi” pada tanggal 29 November 2001 memberikan fakta bahwa masih terdapat banyak guru yang tidak disiplin dalam tugas mereka (n.d.). Selain itu, Prof Dr. Sa’dun Akbar dalam lansiran dari jatengprov.go.id dengan judul “Agar Siswa Berkarakter, Guru Harus Disiplin” pada 21 November 2017, menyatakan bahwa masih terdapat banyak guru yang tidak disiplin tata tertib, mengolok siswa, merokok di dalam kelas, melakukan plagiarisme, dan sebagainya (n.d.). Hal ini membuat siswa juga mengikuti perilaku guru sebagai panutan dan secara langsung berpengaruh pada pendidikan karakter siswa.

Perilaku dan pola pikir dari guru akan menjadi panutan bagi siswa. Ketika siswa dididik untuk memiliki karakter yang baik maka guru harus terlebih dahulu berkarakter dari siswa-siswanya sebagai *role model*. Guru sebagai *role model* siswa memberikan perilaku yang dianggap baik oleh siswa akan meniru guru dan terkadang lebih berdampak bagi siswa daripada pengaruh dari orang tua siswa (Rince, Nuwa, & Kpalet, 2021). Oleh karena itu, pada dasarnya sikap disiplin yang

diperlihatkan oleh guru merupakan *role model* bagi siswa dalam upaya mendisiplinkan diri.

Seorang guru tidak menjadi *role model* bagi siswa karena dipengaruhi oleh berbagai alasan. Salah satu alasan tersebut adalah guru tidak menghidupi panggilannya sebagai seorang guru, dengan kata lain guru hanya menjalankan tugasnya dan menganggap guru hanya sebagai pekerjaan atau profesi saja. Hal ini berbeda dengan ajaran kekristenan dimana guru dituntut tidak hanya untuk mendidik siswa tetapi juga menghidupi panggilannya sebagai seorang guru. Seorang guru Kristen dipanggil untuk mendidik siswa bukan hanya untuk ilmu pengetahuan, tetapi juga untuk mendidik siswa agar menjadi serupa dengan Kristus (Knight, 2009). Oleh karena itu, seorang guru Kristen tidak hanya sekadar menjalankan peran guru sebagai profesi, pekerjaan, maupun jabatan tetapi guru Kristen dituntut untuk mendidik siswa di dalam pengenalan akan Kristus dan memuliakan Dia dalam setiap aspek kehidupan siswa.

Fakta-fakta guru yang tidak menjadi *role model* bagi siswa menjadi hal-hal yang perlu untuk ditinjau lebih jauh lagi dari Filsafat Pendidikan Kristen. Sehingga, rumusan masalah dari penulisan paper ini adalah “bagaimana peran guru sebagai *role model* dalam pendidikan karakter ditinjau dari Filsafat Pendidikan Kristen?”. Melalui rumusan masalah tersebut, paper ini bertujuan untuk mengkaji peran guru sebagai *role model* dalam pendidikan karakter ditinjau dari Filsafat Pendidikan Kristen. Pada penulisan paper, penulis menggunakan metode kajian literatur agar dapat memberikan kajian mengenai peran guru sebagai *role model* dalam pendidikan karakter ditinjau dari Filsafat Pendidikan Kristen.

## **FILOSOFIS PERAN GURU SEBAGAI *ROLE MODEL* DALAM PENDIDIKAN KARAKTER**

Filosofi yang dimiliki oleh setiap individu akan memberikan cara pandang dan kerangka berpikir yang berbeda pada setiap individu. Pendidikan tidak terlepas dari hakikat utama yang merupakan pusat dari pendidikan, di mana semua program-program pendidikan yang ada berdasarkan pada hakikat dan fakta-fakta. Selain itu, pendidikan juga membutuhkan dasar dari pemikiran yang berkaitan dengan pengetahuan yang baik dan benar dari teori-teori praktik pendidikan. Filosofi seseorang menuntun serta menjadi dasar dari seseorang untuk bertindak dalam menghadapi dan memandang kehidupan. Filosofi terdiri atas dua jenis yakni filosofi sekuler dan filosofi kekristenan. Filosofi sekuler bersifat sementara, dapat berkembang, bertentangan dengan sejarah, dapat diperbaiki, natural, dan lebih rasional. Sedangkan, filosofi kekristenan atau yang sering disebut dengan *Christian Worldview* bersifat kekal, tidak berubah, tidak bertentangan dengan sejarah, permanen dan *biblical*, supernatural, dan bersifat teistik (Bilo, 2020).

Knight dalam bukunya menyatakan bahwa filsafat adalah mencintai kebijaksanaan tetapi filsafat juga dibagi dalam tiga aspek sudut pandang yakni aktivitas, sikap, dan sebetuk isi (Knight, 2009). Filsafat sebagai sebuah aktivitas mencakup bagaimana seseorang dalam menguji semua bukti teori yang ada, kemudian menganalisa kesalahan dalam penggunaan logika, menyatukan berbagai pandangan, kemudian berspekulasi akan kenyataan (sifat empiris) dari ide, menetapkan keputusan yang akan diambil, dan yang terakhir adalah mengevaluasi keputusan terhadap ide. Filsafat sebagai sebagai sebuah sikap berpikir, secara

filosofis mencakup bagaimana seseorang menghadapi masalah dengan metode pemecahan masalah yang baru, memahami cara pandang pribadi, memiliki hasrat untuk mempelajari masalah sedalam mungkin, serta mengumpulkan data-data secara keseluruhan.

Filsafat pendidikan merupakan pandangan terhadap pendidikan yang bersifat filosofis dengan berusaha mengungkapkan masalah-masalah pendidikan agar pendidikan memiliki tujuan yang jelas (Mar'atus Sholikhah, 2020). Pendidikan merupakan pengembangan potensi, membentuk karakter, perilaku, kepemimpinan, perkembangan spiritual dan fisik, serta tindakan perilaku siswa secara sistematis (Basyar, 2020). Dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan indikator yang paling penting dalam meningkatkan kualitas hidup setiap individu.

Pendidikan tidak hanya mencakup materi dan ilmu pengetahuan yang diajarkan oleh guru di sekolah tetapi juga mencakup karakter dari siswa. Pendidikan berasal dari bahasa Yunani yaitu *paedagogie* dengan arti bimbingan yang dilakukan pada anak, dengan bahasa Inggris *education* yang memiliki pengertian bimbingan atau pengembangan. Pendidikan karakter merupakan aspek penting untuk diajarkan kepada siswa karena siswa-siswa akan menjadi generasi penerus dari bangsa. Jika siswa sebagai generasi penerus bangsa memiliki karakter yang mulia, tangguh, maka suatu negara atau bangsa dapat dijamin kejayaannya (Rofi'ie, 2019). Bagi bangsa Indonesia, pendidikan karakter merupakan hal yang darurat, dimana terdapat berbagai fenomena-fenomena kemerosotan moral bangsa Indonesia terlebih yang terjadi pada para siswa yang telah menjadi isu-isu nasional seperti tawuran antar pelajar, kerusuhan, pencurian, perampokan, pembunuhan, dan lain sebagainya (Antara, 2019).

Pendidikan karakter pada filosofi sekuler merupakan bagian dari filosofi behaviorisme yang memandang bahwa pembelajar dan tingkah lakunya merupakan hasil dari stimulus lingkungannya (Tung, 2013). Di dalam dunia pendidikan, filosofi behaviorisme memiliki prinsip bahwa pendidikan adalah sebuah proses pembentukan perilaku dan keberhasilan pendidikan ditandai dengan terjadinya perubahan tingkah laku. Skinner menyatakan bahwa behaviorisme adalah filosofi dari ilmu mengenai perilaku manusia, bukan ilmu yang mempelajari perilaku manusia (Knight, 2009). Selain itu, filosofi menurut behaviorisme dalam memandang natur manusia berlawanan dengan prespektif kekristenan. Behaviorisme memandang bahwa manusia adalah organisme yang sama dengan hewan, sehingga percobaan yang dilakukan pada manusia merupakan bagian dari percobaan hewan. Hal ini berbeda dengan pandangan kekristenan yang meyakini bahwa manusia adalah gambar dan rupa Allah yang diciptakan secara langsung oleh Allah. Akan tetapi, kejatuhan manusia ke dalam dosa telah merusak total gambar dan rupa Allah. Oleh karena itu, melalui karya penebusan Yesus Kristus, seorang guru memiliki tanggung jawab untuk menjadi teladan atau *role model* bagi siswa di dalam pendidikan, untuk memulihkan gambar dan rupa Allah dalam diri siswa.

Prespektif kekristenan memiliki tiga pandangan terhadap pendidikan yakni metafisika, epistemologi, dan aksiologi. Metafisika menyatakan bahwa filsafat pendidikan harus berlandaskan kedaulatan Allah sebagai Pencipta. Manusia tidak dapat memahami Allah karena kejatuhan mereka ke dalam dosa. Pandangan Epistemologi menyatakan bahwa segala kebenaran adalah bersumber dari Allah sebagai Pencipta dan Alkitab merupakan sumber utama untuk mencari pengetahuan dan kebenaran. Aksiologi memandang bahwa fungsi etika adalah

untuk merestorasi gambar dan rupa Allah, kemudian fungsi estetika yaitu untuk kehidupan Kristen yang berkembang dalam keindahannya (Tung, 2013).

Peran guru sebagai *role model* sangat penting, dimana guru akan menjadi panutan bagi murid dalam setiap perilaku guru. Ki Hajar Dewantara yang pada awalnya dikenal dengan Raden Mas Soewardi Soeryaningrat di Yogyakarta menyampaikan trilogi kepemimpinan yakni *Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa*, dan *Tutwuri Handayani*. Peran guru sebagai garda terdepan dan menjadi panutan merupakan bagian dari trilogy kepemimpinan yakni *Ing Ngarsa Sung Tuladha* yang menjadi kunci dari sebuah kesuksesan di dalam pembelajaran (bin Thohir, 2021). Hal ini membuktikan akan pentingnya guru dalam meningkatkan kedisiplinan siswa sebagai panutan bagi siswa.

Peran guru sebagai *role model* dari perspektif kekristenan merupakan sebuah tanggung jawab guru Kristen sebagai rekan sekerja Allah di dalam dunia pendidikan untuk memulihkan gambar dan rupa Allah di dalam diri siswa. Selain itu, peran guru sebagai *role model* bukan hanya untuk memperbaiki kepribadian siswa tetapi juga memperbaiki keseluruhan tubuh siswa. Peran guru menjadi *role model* bagi siswa merupakan salah satu cara yang paling efektif dan cepat dalam membentuk karakter siswa. Pada kenyataannya, seorang guru yang menjadi *role model* dan dianggap baik oleh siswa akan lebih dipercaya oleh siswa dari pada orang tua siswa. Filosofi seorang guru Kristen dalam memenuhi panggilannya sebagai sebagai pendidikan Kristen, sangat berpengaruh pada tingkah laku guru di dalam kelas. Ketika seorang guru Kristen memenuhi panggilannya, ia juga akan menjadi orang tua kedua bagi siswa selama berada di sekolah.



## **PANDANGAN TEOLOGIS TERHADAP PERAN GURU SEBAGAI *ROLE MODEL***

Pandangan secara teologis adalah pandangan yang memandang dari sisi keagamaan. Teologi berasal dari bahasa Yunani yakni *Theos* yang berarti Tuhan atau Allah, kemudian *Logos* yang berarti wacana atau ilmu. Oleh karena itu secara umum, teologi merupakan ilmu yang berkaitan dengan kepercayaan atau ilmu yang mempelajari mengenai eksistensi spiritual keagamaan. Teologi memberikan pertanyaan akan eksistensi akan Tuhan. Apakah Tuhan ada? Apakah Tuhan hanya satu? Apakah Tuhan kekal? Pertanyaan-pertanyaan ini dapat dijawab oleh adanya teologi Kekristenan. Teologi Kristen merupakan pelajaran atau ilmu yang mempelajari tentang Allah dan segala sesuatu yang difirmankan-Nya dengan Alkitab sebagai dasar dari kebenaran dan satu-satunya. Oleh karena itu, standar kebenaran dalam pendekatan terhadap ilmu pengetahuan adalah Alkitab (Harefa, 2020).

Pandangan teologi Kristen menggali kebenaran akan ilmu pengetahuan dengan menerapkan filosofi Pendidikan yang berlandaskan dengan pemahaman Alkitab. Pandangan Teologi Kristen dan Filosofi Pendidikan terlihat berbeda tapi tidak pernah terpisahkan satu dengan yang lainnya. Dengan adanya filosofi pendidikan Kristen serta pandangan teologi Kristen akan melahirkan *Christian worldview* bagi guru sebagai landasan dalam mendidik siswa. *Christian worldview* yang dimiliki seorang guru Kristen membawa mereka dalam memenuhi panggilan (*calling*)-nya. Panggilan seorang guru Kristen merupakan bagian dari panggilan Injil di mana Allah secara efektif memampukan guru Kristen dalam menanggapi

panggilan Injilnya (Hoekema, 2008). Guru Kristen dipanggil untuk mendidik siswa semakin mengenal Allah Sang Pencipta yang merupakan kebenaran hakiki dalam semua ilmu pengetahuan. Menurut Harro Van Brummelen terdapat empat fungsi pendidikan Kristen yaitu: Pertama, belajar akan Tuhan dan kebenaran-Nya, kemudian meresponi panggilan-Nya dan kebenaran-Nya, selanjutnya hidup harmoni di dalam Tuhan dan kebenaran-Nya, dan yang terakhir pengetahuan akan Tuhan dan kebenaran-Nya dapat memberikan pengaruh yang luas (Brummelen, 2009). Sebagai seorang pendidik, guru Kristen memiliki tugas dan tanggung jawab yang besar di dalam perkembangan siswa.

Seorang guru pada dasarnya adalah seorang yang memiliki tanggungjawab besar dalam mendidik dan membimbing siswa dalam menemukan kebenaran. Guru merupakan *role model* siswa disekolah serta membantu siswa untuk memahami tujuan hidup yang sesungguhnya, oleh karena itu guru memegang kunci penting dan menjadi figur yang baik dan benar bagi murid-muridnya (Pradina, Faiz, & Yuningsih, 2021). Ki Hajar Dewantara dalam trilogi kepemimpinannya yang pertama telah menyampaikan dengan jelas akan peran seorang guru yakni menjadi teladan (*role model*) bagi siswanya. Hal ini hampir sesuai dengan peran guru Kristen dalam tugas dan tanggungjawabnya akan tetapi memiliki perbedaan dalam tujuan akhir yang signifikan. Seorang guru Kristen tidak hanya menjadi sebuah profesi tetapi merupakan panggilan (*calling*) dari Allah (Brummelen, 2009) dan membawa siswa menjadi serupa dengan Kristus. Seorang guru Kristen mendidik secara kristiani dengan memberikan teladan, dorongan, dan motivasi bagi siswa untuk membawa mereka semakin serupa dengan Kristus (van Dyk, 2013)

Guru dalam tanggungjawabnya bukan hanya sebagai pendidik tetapi juga menjadi *role model* serta orang tua bagi siswa selama di sekolah. Pendidikan Kristen meyakini bahwa orang tua merupakan pendidik siswa yang terutama kemudian guru sebagai rekan kerja orang tua di sekolah (*in loco parentis*) (Bilo, 2018). Oleh karena itu, guru harus mencerminkan peran orang tua di sekolah dan bertanggungjawab terhadap kepercayaan yang telah diberikan oleh orang tua siswa. Guru Kristen harus memberikan keteladanan dalam mendidik, membimbing, dan membina siswa-siswa untuk menjadi serupa dengan Kristus. Selain itu, guru Kristen juga berperan penting dalam memulihkan gambar dan rupa Allah di dalam diri siswa yang telah dirusak oleh dosa (Tung, 2013). Hal ini mendorong pendidikan Kristen untuk berusaha menyeimbangkan aspek sosial, spiritual, mental, dan fisik dari siswa dalam setiap aktivitas mereka agar di dalam setiap individu siswa, rekonsiliasi diantara siswa dan Tuhan, sesama siswa, diri mereka sendiri, beserta alam dapat tercapai (Knight, 2009).

Pandangan teologis terhadap peran guru Kristen sebagai *role model* sangat berkaitan erat dengan filosofi atau *worldview* yang dimiliki oleh guru. Sebagai seorang yang berdosa dan telah menerima anugerah keselamatan dari Kristus, seorang guru Kristen harus membimbing siswanya terhadap pengenalan akan Kristus. Menuntun siswa menjadi murid-murid Kristus merupakan Amanat Agung dari Kristus sendiri untuk mendorong siswa memuliakan Allah dan menjadi serupa dengan Kristus.

## **PERAN GURU SEBAGAI *ROLE MODEL* DALAM PENDIDIKAN KARAKTER**

Natur dari keberdosaan manusia secara otomatis melekat kepada siswa. Dosa membuat manusia jauh dari Allah sehingga manusia membutuhkan penolong untuk memperbaiki kembali relasi dengan Allah yaitu Kristus Yesus. Manusia dalam bertindak memiliki kehendak bebas, namun manusia lebih cenderung memilih untuk melakukan tindakan yang tidak menyenangkan dihadapan Allah dengan mengikuti keinginan duniawi (Wagiu & Hidayat, 2019). Sebagai seorang guru Kristen yang percaya kepada Allah dan telah menerima Kristus sebagai Juruselamat, guru Kristen memiliki tugas dan tanggungjawab untuk menuntun kembali siswa kepada Allah dengan menjadi *role model* bagi siswa dalam pendidikan karakter siswa. Siswa di dalam pendidikan karakternya juga membutuhkan seorang *role model*. *Role model* bagi siswa dalam pendidikan karakter di sekolah adalah seorang guru. Guru membimbing, menuntun, serta menjadi teladan bagi siswa dalam setiap karakter siswa. Dedi Panggabean dalam bukunya “Mengukir Hati Batu: Rahasia Keteguhan Hati Guru” menyampaikan bahwa guru adalah sosok yang disorot oleh banyak orang serta merupakan karakter tontonan yang nyata bagi siswa di dalam pendidikan siswa (Panggabean, 2020). Oleh karena itu, peran guru sebagai seorang *role model* memberikan pengaruh yang besar dalam pendidikan karakter siswa.

Seorang guru dalam menghidupi perannya sebagai *role model* terbagi dalam dua perspektif. Perspektif pertama yaitu pandangan secara umum atau sekuler, di mana guru menghidupi tugasnya hanya sebagai profesi, profesionalitas, dan jabatan

saja. Perspektif yang kedua adalah perspektif seorang guru kristen dalam mengidupi panggilannya sebagai seorang guru Kristen dalam melaksanakan tugasnya. Perspektif guru Kristen di dalam menjadi *role model* bagi siswa harus sesuai dengan sudut pandang dari Allah, sehingga siswa di dalam mempelajari aspek kehidupan tidak terlewatkan dari kebenaran yang sesungguhnya (Panggabean, 2019). Arthur F. Holmes dalam bukunya yang berjudul “Segala Kebenaran adalah Kebenaran Allah (All Truth is God’s Truth)” juga menyatakan bahwa Allah adalah sumber tertinggi segala pengetahuan sehingga untuk mencari kebenaran, manusia bergantung kepada Dia dan segala kebenaran yang ditemukan adalah kebenaran Allah (Holmes, 2005). Tujuan dari guru Kristen sendiri yaitu mendidik siswa di dalam pengenalan mereka akan Kristus sehingga siswa menjadi serupa dengan Dia di dalam kemanusiaan-Nya.

Pandangan teologis terhadap peran guru sebagai *role model* bagi siswa yaitu guru berusaha menjadi cerminan karakter Kristus di dalam tingkah lakunya agar siswa dapat mengenal Kristus di dalam diri guru. Hal ini, tidak berarti bahwa apa pun yang dilakukan oleh guru merupakan cerminan karakter Kristus. Guru sebagai *role model* merupakan salah satu cara untuk menggenapi Amanat Agung Kristus yakni untuk memuridkan dan membawa siswa terhadap pengenalan akan Kristus. Selain itu, seorang guru Kristen juga harus menyadari bahwa hak mendidik dan mengajar merupakan pemberian dari Allah, sehingga segala perbuatan yang dilakukannya harus dapat dipertanggungjawabkan kepada Allah. Adapun sebagai seorang guru Kristen, terdapat persyaratan yang harus terpenuhi yaitu seorang guru Kristen harus telah dilahir barukan untuk dapat menggenapi Amanat Agung. Seorang guru Kristen harus terlebih dahulu menerima Kristus di dalam

kehidupannya agar bisa menjadi *role model* yang baik dan benar bagi siswa. Oleh karena itu, peran guru sebagai *role model* adalah untuk menggenapi Amanat Agung dari Kristus serta untuk memulihkan gambar dan rupa Allah di dalam diri siswa yang telah dirusak oleh dosa, sehingga dapat menjadi siswa yang taat akan Firman Allah dan menjadi serupa dengan Kristus.

Peran guru dalam pendidikan karakter siswa sangat penting, karena guru merupakan orangtua siswa selama siswa berada di sekolah (*in loco parentis*). Sebagai orangtua siswa selama berada di sekolah, guru mendapatkan kepercayaan dari orangtua siswa untuk mendidik anak mereka. Bukan hanya untuk mendapatkan sebuah pengetahuan akan mata pelajaran, tetapi orangtua juga mengharapkan agar anak memiliki karakter yang baik dan benar. Menjaga dan memenuhi kepercayaan dari orangtua siswa, guru memiliki tanggungjawab yang berat untuk menjadi *role model* bagi siswa.

Guru menjadi *role model* siswa dalam bertindak dan berperilaku. Peran guru tidak hanya sekedar memberikan ilmu pengetahuan kepada siswa tetapi juga melakukan proses mengubah perilaku atau karakter siswa sesuai dengan tujuan pendidikan dengan menjadi teladan (*role model*) bagi siswa (Lubis, 2020). Peran guru sebagai *role model* bagi siswa juga tidak hanya berlaku di lingkungan sekolah saja, tetapi juga di lingkungan sekitarnya, karena seorang guru akan tetap menjadi *role model* bagi siswa sekalipun jam operasional guru telah selesai.

## **PEMBAHASAN**

Pendidikan karakter adalah salah satu kunci untuk meningkatkan sumber daya manusia dan juga penentu kualitas kehidupan manusia. Karakter siswa dapat

ditingkatkan dengan menerapkan pendidikan karakter bagi siswa. Pendidikan karakter bagi siswa dapat didapatkan melalui lingkungan keluarga, sekolah, dan sekitarnya.

Sekolah merupakan salah satu institusi resmi yang dapat membantu siswa dalam mendapatkan pendidikan karakter. Di dalam pendidikan Kristen, seorang guru memiliki peran untuk mendidik siswa agar siswa memiliki karakter yang baik dan benar. Jika siswa memiliki karakter yang disiplin, bertanggungjawab, jujur, dan peduli terhadap sesama maka Indonesia akan jauh lebih berkembang. Selain itu, pendidikan karakter siswa dapat membantu siswa dalam mempersiapkan diri untuk masa depannya, seperti mengatur waktu dengan baik, mengatur keuangan dengan baik, dan membantu siswa dalam mengendalikan diri dalam mengerjakan prioritas. Oleh karena itu, karakter yang baik dan benar merupakan salah satu sifat utama yang harus dimiliki siswa untuk mencapai keberhasilan.

Setiap sekolah memiliki aturan dan tata tertib yang harus diikuti oleh siswa seperti penggunaan seragam, tidak terlambat, tidak bolos, mengerjakan tugas, dan sebagainya.

Pendidikan karakter harus ditanamkan secara terus-menerus dan konsisten karena pendidikan karakter sangat penting artinya di dalam kehidupan manusia. Karakter siswa tidak muncul secara tiba-tiba tetapi didasari oleh penerapan tata tertib sekolah. Karakter siswa akan berpengaruh di dalam berbagai kebiasaan belajar siswa dan memberikan siswa pengalaman kepribadian yang mandiri untuk menghadapi permasalahan hidup di sekolah maupun di lingkungan masyarakat (Sutarna et al., 2021). Kesadaran siswa akan pentingnya pendidikan karakter

seharusnya ditingkatkan dengan menerapkan disiplin yang baik melalui proses pengarahan, bimbingan, dan pembelajaran oleh guru sebagai *role model* bagi siswa (Ade Yuyu Haeni, Ida Farida, & Hasan Basri, 2021).

Sekolah sebagai lembaga resmi di mana siswa berusaha meningkatkan pendidikan karakter, memiliki dua tujuan yakni mendidik siswa agar menjadi pribadi yang matang untuk tidak memiliki sifat ketergantungan, serta mengurangi timbulnya situasi dan kondisi belajar yang tidak kondusif dan tidak nyaman (Putri, 2018). Kedua tujuan tersebut adalah untuk membentuk dan meningkatkan karakter siswa yang mandiri dan memiliki sifat inisitif. Dalam pendidikan karakter siswa, guru memiliki peran yang sangat besar sebagai *role model* bagi siswa selama berada di sekolah. Masalah-masalah karakter buruk siswa selama berada di sekolah membutuhkan kerja keras guru untuk membentuk karakter siswa yang lebih baik. Guru yang menjadi orangtua siswa selama berada di sekolah memiliki peran yang besar dalam pendidikan karakter siswa.

Seorang guru Kristen memiliki peran untuk mendidik siswa supaya siswa memiliki karakter untuk hidup sesuai dengan Firman Allah (Pelawi, Zendrato, & Sitompul, 2017). Kejatuhan manusia ke dalam dosa dan karya penyelamatan Kristus dikayu salib membuat manusia menerima keselamatan dan memiliki kehendak bebas. Akan tetapi natur keberdosaan manusia seringkali membuat manusia memilih untuk melawan kehendak Allah dan memilih untuk melakukan tindakan yang tidak menyenangkan Allah. Sebagai seorang guru Kristen yang telah percaya kepada Kristus, penerapan pendidikan karakter di dalam pendidikan Kristen diperlukan untuk menuntun siswa kembali kepada Allah karena pendidikan merupakan tanggungjawab umat perjanjian Allah.



Menjadi seorang guru Kristen merupakan sebuah panggilan yang sangat berat. Panggilan (*calling*) adalah pemberitaan secara luas akan klaim Allah di atas ciptaan-Nya yang telah jatuh ke dalam dosa (Bavinck, 2011). Hal ini membuktikan bahwa panggilan seorang guru Kristen memiliki tuntutan tanggung jawab yang tidak mudah untuk dijalani, karena seorang guru Kristen harus berusaha membawa kebenaran di tengah kejatuhan dunia ke dalam dosa. Guru Kristen dipanggil untuk menuntun siswa yang ada dasarnya telah jatuh ke dalam dosa untuk bertobat dan menjadi semakin serupa dengan Kristus. Pertobatan sendiri merupakan tindakan yang secara sadar dilakukan untuk berpaling dari dosa kepada Allah yang bersifat keseluruhan dalam pola pikir, perasaan, dan kehendak yang dilakukan semumur hidup (Hoekema, 2008). Kurangnya pemahaman seorang guru Kristen terhadap peran mereka yang sesungguhnya menjadi salah satu penyebab lemahnya pendidikan karakter di sekolah-sekolah Kristen (Priyatna, 2017). Selain itu, lambatnya seorang siswa untuk melangkah pada perubahan yang baik disebabkan oleh kurangnya para pemberi teladan yang dalam hal ini adalah seorang guru (Panggabean, 2020). Menjadi seorang guru Kristen merupakan sebuah anugerah terbesar, karena Tuhan tidak memanggil semua orang untuk diperlengkapi menjadi seorang guru Kristen. Panggilan Tuhan terhadap orang-orang yang dipilih-Nya memiliki tujuan untuk melayani siswa dan membawa siswa ke dalam hidup bersama Tuhan. Seorang guru Kristen di dalam panggilannya bukan hanya sebagai sebuah profesi untuk mengajar, mendapatkan gaji dari mengajar siswa, tetapi semua harus dilakukan sesuai dengan visi Tuhan (Sihaloho, Sitompul, & Appulembang, 2020).

Pada hakekatnya, seorang guru Kristen adalah seorang guru yang telah dilahir barukan dan merupakan seorang pemimpin di dalam kelas serta adalah seorang teladan untuk bangsa dan negara. Hal ini berarti bahwa seorang guru Kristen secara pribadi telah menerima karya penyelamatan Kristus di atas kayu salib dan juga secara pribadi telah menerima panggilan Tuhan untuk menjadi teladan bagi siswa (Gultom, Sitompul, & Tamba, 2019). Untuk membawa siswa kembali kepada Kristus, guru Kristen memiliki peran sebagai agen rekonsiliasi dan juga senantiasa menjadi teladan yang baik dan benar bagi siswa (Adhielvra & Susanti, 2020). Guru Kristen di dalam pelayanannya memiliki otoritas untuk memimpin, memerintah, memberi arahan, nasihat, dan juga memberikan siswa konsekuensi dalam mendisiplinkan siswa. Otoritas yang dimiliki seorang guru Kristen harus otoritas yang baik dan benar sesuai dengan ajaran Alkitab yakni Kristus sebagai dasar dari segala otoritas yang ada di dunia.

Pendidikan Kristen percaya bahwa pusat dari segala ilmu pengetahuan adalah Kristus, sehingga segala sesuatu yang diajarkan oleh guru akan semakin menuntun siswa kepada pengenalan akan Dia. Mendidik siswa tidak terlepas dari bagaimana filosofi seorang guru di dalam mengajar siswanya. Seorang guru juga manusia yang diciptakan se-gambar dan se-rupa dengan Allah. Sebagai gambar dan rupa Allah manusia di tuntut untuk menjadi cerminan dan perwakilan Allah di dalam dunia (Hoekema, 2009). Oleh karena itu, seorang guru Kristen harus memiliki kerangka berfikir secara kristiani (*Christian worldview*) yang memandang murid sebagai gambar dan rupa Allah (*imago dei*), sehingga guru Kristen berusaha memulihkan kembali gambar Allah di dalam diri siswa yang telah rusak karena dosa. Selain itu, di dalam pendidikan karakter siswa, seorang guru berperan sebagai

orangtua siswa selama berada di sekolah (*in loco parentis*). Peran guru sebagai orangtua siswa selama berada di lingkungan sekolah juga memberikan otoritas kepada guru untuk mendidik siswa sesuai dengan kebenaran firman Tuhan dan juga mendidik siswa untuk menjadi semakin serupa dengan Kristus. Sebagai seorang yang memiliki otoritas di dalam lingkungan sekolah, seorang guru Kristen seharusnya mendidik siswa dengan mencerminkan Kristus sebagai dasar dan teladan guru dalam berperilaku (Calvin, 2000). Hal ini sesuai dengan pemenuhan dari Amanat Agung yang disampaikan oleh Tuhan Yesus yakni memuridkan, membawa siswa kepada keselamatan dan mengajarkan kebenaran serta ketaatan kepada Allah serta mewujudkan visi dan misi rencana Tuhan Tung 2013.

*Worldview* yang dimiliki seorang guru berpengaruh kepada pendidikan karakter siswa, di mana ketika seorang guru memilih *Christian Worldview* maka seorang guru akan bersungguh-sungguh di dalam menghidupi panggilannya sehingga dapat menjadi *role model* yang baik dan benar bagi siswa. Di dalam dunia pendidikan tidak terdapat netralitas pandangan oleh karena itu, jika seorang guru Kristen tidak mencerminkan *worldview* yang menghormati Tuhan di dalam pedagogi dan struktur sekolah, maka guru akan mendidik anak di dalam penyembahan berhala (Edlin, 2008). Seorang guru Kristen seharusnya mendidik siswa dengan Alkitab sebagai standar dari kebenaran, karena Alkitab adalah Firman Allah. Oleh karena itu, standar kebenaran dalam pendekatan terhadap ilmu pengetahuan adalah Alkitab (Harefa, 2020). Sekalipun Alkitab bukan pernyataan yang lengkap mengenai segala hal, akan tetapi Alkitab sendiri telah menjadi pernyataan yang cukup mengenal hal mendasar akan iman dan perilaku orang percaya (Holmes, 2005).

Peran guru sebagai *role model* semakin minim di dalam pengamplifikasiannya. Guru di dalam perannya sebagai orangtua juga menjadikan guru sebagai *role model* bagi siswa selama berada disekolah. Di dalam penelitian yang dilakuakn oleh (Salam & Anggraini, 2018) mengenai “Kedisiplinan belajar siswa kelas V di SDN 55/I Sridadi” menyatakan tindakan-tindakan guru yang menjadi *role model* bagi siswa dapat terlihat di dalam ketepatan waktu guru untu mempersiapkan diri mengajar. Selain itu, guru juga meberikan teladan kepada murid mengenai bagaimana membuang sampah dengan baik, mengikuti peraturan kelas, membersihkan ruangan kelas, serta guru juga menegur siswa ketika siswa tidak disiplin dalam menjalankan tata tertib sekolah. Selain itu, pada penelitian yang dilakukan oleh (Fiara, Burhasanah, & Bustamam, 2019) di dalam penelitiannya mengenai “Analisis Faktor Penyebab Perilaku Tidak Disiplin Pada Siswa SMP Negeri 3 Banda Aceh” menjelaskan bahwa salah satu faktor penyebab kurangnya kedisiplinan guru adalah faktor eksternal yang dalam hal ini dipengaruhi oleh kurangnya kesadaran guru sebagai *role model* bagi siswa. Fakta-fakta yang terjadi mengaskan mengenai pentingnya peran guru sebagai *role model* di dalam pendidikan karakter, guru merupakan orangtua (*in loco parentis*) bagi siswa selama berada di sekolah.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **KESIMPULAN**

Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang sangat penting untuk meningkatkan kualitas seorang siswa. Berdasarkan tujuan penulisan yaitu mengkaji peran guru sebagai *role model* dalam pendidikan karakter ditinjau dari Filsafat

Pendidikan Kristen. Guru Kristen sebagai *role model* berperan penting dalam pendidikan karakter siswa karena merupakan pendidikan yang sangat penting. Seorang guru Kristen mendidik siswanya agar menjadi serupa dengan Kristus yang berlandaskan filosofi bahwa Allah adalah sumber kebenaran yang hakiki. Selain itu, seorang guru Kristen yang merupakan *role model* bagi siswa dituntut untuk mencerminkan Kristus di dalam perilakunya.

### **SARAN**

Selama penulisan paper dikerjakan, penulis menyadari bahwa kajian filosofi terhadap peran guru sebagai *role model* dalam pendidikan karakter siswa masih perlu dikaji dari filosofi pendidikan Kristen dan paham behaviorisme. Oleh karena itu, pada penelitian selanjutnya diharapkan untuk dapat lebih dalam mengkaji mengenai paham behaviorisme pada pendidikan karakter siswa dan filosofi pendidikan Kristen terhadap peran guru sebagai *role model*.